

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak santri. Hampir di setiap penjuru Indonesia mempunyai pondok pesantren yang menjadi tempat pendidikan untuk anak. Berdasarkan data dari Kementerian Agama dikutip dalam Jamaludin dan Prayuti (2022) memaparkan bahwa terdapat 36.600 pesantren di Indonesia dan terdapat 11.268 pondok pesantren yang terletak di Jawa Barat dengan jumlah santri sebanyak 931,121 orang. Banyaknya jumlah pesantren tersebut disebabkan oleh metode pembelajaran dan pengajaran yang berlangsung di pondok pesantren tidak hanya sekedar mempelajari ilmu pengetahuan umum dan agama saja, akan tetapi pembelajaran yang berlangsung juga menanamkan akhlak mulia yang menjadi fokus utamanya. Namun, pada kenyataannya masih banyak santri yang cenderung berperilaku menyimpang, seperti melakukan *bullying*, melanggar tata tertib pesantren, dan melakukan perilaku agresif.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Retnowuni dan Yani (2019) perilaku agresif yang terjadi di kalangan santri pada salah satu pesantren yang terletak di Jombang memperoleh hasil terdapat 30% santri yang masih berperilaku agresif secara fisik, serta terdapat 40% santri yang melakukan perilaku agresif secara verbal. Baik perilaku agresi yang dilakukan secara fisik maupun agresi yang dilakukan secara verbal ini tentunya mempunyai dampak negatif bagi para santri bahkan terkadang perilaku agresi yang dilakukan secara fisik ini diawali dengan perilaku agresi secara verbal terlebih dahulu. Sebagaimana kasus yang terjadi di di Pondok Pesantren Darul Qur'an Lantabore. Diduga RP yang berusia 13 tahun tewas akibat dianiaya oleh 12 temannya dengan menggunakan benda tumpul berupa pukulan dan tendangan yang dilakukan oleh temannya. Setelah diselidiki, peristiwa itu terjadi akibat adanya provokasi yang dilakukan

oleh AL berusia 15 tahun yang merasa bahwa korban kerap bertindak tidak sopan karena korban sering membangunkan seniornya dengan menggunakan kaki (Kirom, 2020). Bahkan kini dampak dari perilaku agresi pada santri pun semakin serius hingga memakan korban jiwa.

Data yang diperoleh dari *tvInenews.com* tercatat setidaknya selama tiga tahun terakhir ini sebanyak 16 kasus penganiayaan oleh santri yang berujung memakan korban jiwa di Pondok Pesantren dengan motif yang berbeda, seperti menduga korban mencuri uang, korban yang sulit dibangunkan untuk beribadah, merasa terganggu, dll (Susilo, 2024). Berdasarkan kasus – kasus yang telah dipaparkan di atas tentunya perilaku agresi yang terjadi dikalangan santri ini menjadi sangat serius dan harus segera ditangani karena hal itu dapat merusak generasi bangsa selanjutnya dan dapat mencoreng nama baik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam di Indonesia. Berbagai upaya penanganan dan penelitian pun telah banyak dilakukan untuk mengatasi perilaku agresi ini karena perilaku agresi dapat menjadi akar dari suatu tindakan kekerasan.

Perkembangan penelitian mengenai perilaku agresi ini pun mendapatkan hasil baru bahwa ternyata kini perilaku agresi tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga bisa dilakukan secara tidak langsung yang dapat meliputi gerakan badan, ekspresi wajah, dan perilaku agresi lain yang dapat membuat makna kurang baik bagi seseorang (Soliha & Indrawati, 2010). Perilaku tersebut dalam kajian psikologi social disebut dengan perilaku agresi relasional. Perilaku agresif relasional merupakan suatu perilaku atau tindakan agresif yang bertujuan untuk mengganggu dan menghancurkan hubungan atau relasi sosial (Soliha., 2010). Lebih lengkapnya Voulgaridou dan Kokkinos (2015) menngemukakan bahwa *relational aggression* adalah suatu perilaku agresif yang ditujukan untuk memberikan kerugian kepada seseorang melalui manipulasi suatu hubungan interpersonalnya dengan cara menyebarkan rumor negatif,

pengabaian, dan mengucilkan secara sosial sehingga mempunyai dampak yang buruk bagi kesehatan mentalnya seseorang. Adapun permasalahan psikologis yang dialami oleh korban dari perilaku agresi relasional ini, yaitu dapat membuat korban merasa putus asa, ketakutan, kecemasan, depresi, dan bahkan sampai ada yang menarik diri dari lingkungannya (Casper dkk., 2017; Ma'ruf, 2015; Gower dkk., 2014).

Peneliti menemukan pula fenomena perilaku agresi relasional ini pada Pondok Pesantren X yang terletak di Purwakarta. Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan dengan wawancara bersama Pengasuh Pondok Pesantren X tersebut menjelaskan bahwa perilaku agresi relasional masih sering terjadi dilingkungan pondok pesantren tersebut. Bentuk perilaku agresi relasional yang terjadi di pesantren tersebut seperti mengumpat, saling mengejek, menyebarkan rumor negatif agar antar kelompok saling mencaci maki, dan mendiamkan santri yang berkonflik dengannya. Penyebab terjadi peristiwa tersebut di kalangan santri menurut pengasuh pondok pesantren tersebut adalah disebabkan oleh adanya provokasi yang dilakukan oleh santri lainnya, merasa iri dengan santri yang terkenal pintar, santri yang dekat dengan keluarga kiya'i, dan adanya kecemburuan jika teman dekatnya bermain dengan santri lainnya.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas, peneliti pun menyebarkan angket kepada 15 orang santri untuk memastikan apakah fenomena perilaku agresi relasional ini terjadi di Pondok Pesantren X atau tidak. Hasil angket tersebut memaparkan sebanyak 90% pernah membicarakan keburukan temannya, sebanyak 50% pernah membuat oranglain tidak dilibatkan dalam aktivitas kelompok, sebanyak 43,8% pernah menyebarkan rahasia temannya saat merasa kesal kepadanya, sebanyak 38,8% pernah menyebarkan rumor tentang temannya agar oranglain menjauhinya, sebanyak 51,8% pernah merusak barang temannya karena temannya membuatnya kesal. Hasil studi awal tersebut dapat disimpulkan bahwa santri di Pondok Pesantren X pernah melakukan

perilaku agresi relasional. Tentunya hal ini menjadi salahsatu alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren X tersebut.

Menurut Espelage dkk. (2018) menjelaskan bahwa agresi relasional ini pada umumnya merupakan bentuk manifestasi dari konflik yang terjadi antar teman, status popularitas, dan cenderung kasarnya lingkungan pertemanan seseroang. Selaras dengan itu, beberapa peneliti juga menjelaskan bahwa remaja yang memiliki popularitas yang lebih tinggi biasanya dikaitkan dengan lebih seringnya penggunaan agresi relasional (Mayeux, 2014; Puckett dkk., 2008). Begitupula Long dan Li (2020) menjelaskan bahwa perilaku agresi relasional mungkin merupakan strategi yang berguna untuk meningkatkan status sosial remaja dan terkadang merupakan solusi yang dapat mereka gunakan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi dalam status sosial. Dapat dikatakan bahwa agresi relasional ini secara umum terjadi akibat dari tidak sehatnya hubungan teman sebaya.

Begitupula dengan hasil studi awal yang mengatakan bahwa salah satu penyebab agresi relasional yang terjadi dilingkungan pondok pesantren X tersebut karena adanya adanya pengaruh dari teman sebaya. Hal itu terjadi karena santri di pesantren lebih menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama dengan sesama santri lainnya, sehingga mereka akan lebih mengikuti dan mendengarkan apa yang diinginkan atau diperintahkan oleh teman santri lainnya. Ditambah lagi dengan santri yang masih berada di fase remaja akan menganggap bahwa relasi hubungan dengan sesama santri lainnya adalah hal yang sangat penting bagi mereka dimana para santri akan berusaha dengan bebrbagai cara agar dapat diterima dan dianggap kehadirannya oleh sesama santri lainnya sehingga dapat mempertahankan status popularitanya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya.

Keadaan tersebut dalam psikologi sosial disebut dengan penerimaan teman sebaya atau *peer acceptance* yang merupakan sebuah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar seseorang tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial (Rubin dkk., 2008). *Peer acceptance* merujuk pada tingkat penerimaan dan popularitas seseorang di antara teman-teman sebayanya (De bruyn dkk., 2010). Sejalan dengan itu (Parker & Asher, 1993) menjelaskan bahwa *peer acceptance* adalah sesuatu yang melibatkan status sosial yang diberikan oleh teman sebaya berdasarkan penilaian mereka terhadap seseorang dengan kriteria teman tersebut harus memiliki reputasi yang baik dalam kelompok dan dianggap sebagai anggota yang berharga dan dihormati. Dimana remaja yang banyak diterima oleh anggota teman sekelompoknya akan mempunyai status sosial yaitu popularitas yang cukup tinggi dikalangan teman sekelompoknya tersebut (Kingery dkk., 2011).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh De bruyn dkk. (2010) pun menjelaskan bahwa rendahnya penerimaan dan persepsi popularitas sangat meningkatkan kemungkinan remaja menjadi korban dari perilaku agresif yang dilakukan oleh teman sebayannya. Remaja yang sudah tidak populer dan tidak disukai juga merupakan kelompok yang paling mungkin menjadi korban dan semakin tersingkirkan dalam kelompok teman sebayanya. Begitu pula yang dijelaskan oleh Voulgaridou dan Kokkinos (2018) memaparkan bahwa rendahnya penerimaan teman sebaya ini bisa menjadi salahsatu faktor seseorang berperilaku agresi relasional yaitu masuk ke dalam subtype agresi relasional yang reaktif. Hal itu diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Vaillancourt dan Hymel (2006) yang dikutip dalam Kokkinos dkk. (2020) menjelaskan bahwa remaja populer yang mulai tidak mendapat pengakuan dari semua rekannya mungkin merasa frustrasi dan marah sehingga menggunakan *relational aggression* untuk mendapatkan tingkat popularitas yang diinginkannya. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa remaja melakukan perilaku agresi relasional disebabkan karena mereka ingin mempertahankan status popularitas mereka di lingkungan kelompok teman sebayannya.

Jung dan Schroder-Abe (2019) menjelaskan bahwa teman sebaya dengan tingkat penerimaan teman sebaya yang tinggi dapat juga berperilaku agresi jika mereka dikelilingi oleh teman – teman yang berperilaku agresif juga sehingga akan memberikan peluang dan pembenaran untuk berperilaku agresif dan bahkan perilaku agresi ini akan dianggap sebagai sesuatu hal yang lebih normatif dan dirasa sebagai perilaku yang tidak mengganggu. Namun, ternyata remaja yang memiliki tingkat penerimaan yang tinggi cenderung menikmati interaksi sosial yang positif dan memiliki banyak pertemanan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka sehingga remaja dengan tingkat penerimaan yang tinggi akan cenderung melakukan perilaku prososial yang positif (Chávez et al., 2022; Jung & Schröder-Abé, 2019). Terjadinya *gap* hasil penelitian ini menjadikan alasan mengapa peneliti ingin kembali meneliti mengenai adakah pengaruh *peer acceptance* terhadap perilaku *relational aggression* remaja khususnya dikalangan santri.

Selanjutnya peneliti berasumsi bahwa faktor internal yang menyebabkan remaja melakukan perilaku agresi relasional ini karena rendahnya *self control* yang dimiliki oleh para remaja. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Wijianti dkk. (2020) kepentingan kelompok remaja yang harus dipenuhi agar dapat diterima oleh para anggotanya, terkadang membuat para remaja sampai tidak memperhatikan apakah tindakan dan perilaku yang dilakukan sudah sesuai atau tidak dengan norma atau kaidah yang berlaku, asalkan kepentingan kelompok tersebut dapat dipenuhi sehingga dapat menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja. Rendahnya kontrol diri atau *self control* dapat menyebabkan munculnya terjadi perilaku yang tidak sesuai dengan norma tersebut sehingga pada akhirnya dapat terjadinya perilaku

kekerasan atau agresifitas yang tidak diinginkan. Dalam beberapa penelitian perilaku agresif remaja yang terjadi juga digambarkan sebagai kegagalan dalam mengontrol perilaku pengendalian diri.

Menurut De Ridder dkk. (2011) *self control* adalah suatu keadaan dimana individu dapat mengendalikan atau mengontrol emosi dan dorongan yang ada di dalam diri individu tersebut sehingga membuat ia mampu dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang sesuai dengan norma yang tepat di masyarakat. Sebagian besar remaja dapat memahami dan membedakan apa saja perilaku yang bisa diterima di lingkungan masyarakat dan tidak bisa diterima, tetapi remaja yang sering terlibat dalam agresivitas adalah remaja yang cenderung tidak memahami perbedaan tersebut. Remaja cenderung gagal untuk dapat memilih perilaku yang dapat diterima di masyarakat dan yang tidak dapat diterima di masyarakat. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan remaja dapat membedakan perbedaan perilaku tersebut, namun tidak dapat mengembangkan pengendalian diri dalam dirinya, sehingga mudah terjerumus pada perilaku agresif (Pratidina dkk., 2022, dikutip dalam Widharma dkk., 2023).

Ketidakmampuan individu dalam mengatur pengendalian diri atau *self control* dapat mengakibatkan individu tersebut berperilaku agresif terhadap orang lain, baik secara relasional maupun fisik (Vazsonyi & Javakhishvili, 2019). Remaja yang mempunyai *self control* yang rendah akan rentang untuk melakukan suatu hal tanpa memikirkan apa dampak yang akan terjadi. Tentunya hal tersebut dapat mengakibatkan remaja rentan dalam kehilangan kendali dalam dirinya. Jika remaja sudah kehilangan kendali dirinya memungkinkan para remaja dapat dengan mudah melakukan sesuatu yang menyimpang. Selain itu, dampak dari kurangnya pengendalian diri pada remaja akan membuat remaja sulit untuk mengendalikan pemikirannya dan membuat remaja sulit untuk menyelesaikan masalahnya sehingga akan membuat remaja

menyerang permasalahan tersebut dengan luapan emosi kepada hal – hal yang tidak baik, salahsatunya adalah munculnya perilaku agresif verbal. Munculnya perilaku agresif verbal ini mempunyai dampak bagi para remaja yaitu remaja akan kesulitan untuk mengetahui cara berkomunikasi yang baik dengan teman sebayannya sehingga remaja akan cenderung merusak interaksi sosialnya dengan teman sebayanya atau bisa disebut dengan agresivitas relasional (Rosalinda & Satwika , 2019).

Sejauh ini masih jarang penelitian yang difokuskan untuk meneliti hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif relasional. Namun, penelitian terdahulu sudah banyak yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengendalian diri dengan perilaku agresif secara keseluruhan. Individu yang mempunyai *self control* atau pengendalian diri yang baik dapat membantu individu mengesampingkan keinginannya untuk menjadi agresif dan merespon sesuai aturan dalam masyarakat dan keinginan pribadi, yang dapat digunakan untuk meminimalkan munculnya perilaku agresif. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Handasah (2022) dan Lei dkk. (2020) menunjukkan hasil bahwa *self control* atau pengendalian diri mempunyai hubungan negatif dengan perilaku agresif. Individu yang memiliki *self control* yang tinggi maka akan semakin rendah perilaku agresifnya. Begitu pula sebaliknya, individu yang memiliki *self control* yang rendah maka akan semakin tinggi perilaku agresifnya. Ketika dorongan agresi muncul, pengendalian diri dapat membantu individu mengesampingkan keinginannya untuk menjadi agresif dan merespon sesuai aturan dalam masyarakat dan keinginan pribadi, yang dapat digunakan untuk meminimalkan munculnya perilaku agresif (Aulia, 2020; Hastuti, 2018; Meydiningrum & Darminto, 2020; Ubaidillah, 2017; Widharma dkk., 2023).

Jika dilihat dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa dari tahun ke tahun sudah banyak dilakukan penelitian mengenai kemunculan dari fenomena perilaku agresif terkhusus di Pondok Pesantren, tetapi pada kenyataannya fenomena ini masih terus terjadi. Pada penelitian kali ini, peneliti akan memfokuskan penelitian mengenai perilaku agresi relasional yang menjadi suatu perkembangan baru dari jenis perilaku agresif. Faktor yang relevan untuk dipertimbangkan dalam memahami dan mengatasi agresi relasional ini adalah karena adanya penerimaan teman sebaya (*peer acceptance*) dan rendahnya pengendalian diri (*self control*).

Pada penelitian kali ini akan menggunakan subjek santri yang sudah memasuki masa remaja yaitu kelas 10, 11, dan 12 yang tinggal di salahsatu Pondok Pesantren X yang terletak di Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta. Adapun beberapa alasan diipilihnya subjek tersebut oleh peneliti yaitu yang pertama didasarkan pada kriteria perkembangan usia anak yang sudah memasuki masa remajanya maka bentuk perilaku agresif nya pun cenderung berubah yang semula perilaku agresifnya lebih berbentuk secara fisik, ketika memasuki masa remaja perilaku agresif yang nampak cenderung berubah menjadi bentuk perilaku agresif yang lebih halus dan tersembunyi, seperti pengasingan social, menyebarkan rumor, dan bergosip yang dimana bentuk perilaku tersebut masuk ke dalam bentuk perilaku agresi relasional (Ma'ruf, 2015). Alasan berikutnya pemilihan subjek ini yaitu karena pondok pesantren memiliki peran untuk membimbing para santrinya agar dapat belajar untuk lebih mengontrol diri dari emosinya dan keinginan yang bersifat negative (Fitriyah & Mas'ula, 2021). Hal ini menarik dugaan peneliti bahwa terdapat *gap* antara gambaran temuan pada penelitian terdahulu dengan temuan di lapangan pada kenyataannya.

Sayangnya penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara *peer acceptance* dan *self control* terhadap *relational aggression* ini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan tersebut dengan menyelidiki pengaruh *peer acceptance* dan *self control* terhadap agresi relasional pada santri. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi agresi relasional pada santri dan memberikan dasar untuk pengembangan intervensi yang tepat guna dalam meningkatkan kesejahteraan sosial mereka. Fenomena ini menarik untuk dilakukan penelitian secara empirik dan mendalam. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul “ Pengaruh *peer acceptance* dan *self control* terhadap relatioan aggression pada santri”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah untuk penelitian ini, yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh *peer acceptance* dan *self control* secara bersama – sama terhadap perilaku *relatioanal aggressional* pada santri?
2. Apakah terdapat pengaruh *peer acceptance* terhadap perilaku *relatioanal aggressional* pada santri ?
3. Apakah terdapat pengaruh *self control* terhadap perilaku *relatioanal aggressional* pada santri ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada kali ini, berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *peer acceptance* dan *self control* secara bersama – sama terhadap *relational aggression* pada santri
2. Untuk mengetahui pengaruh *peer acceptance* terhadap *relatioanal aggression* pada santri

3. Untuk mengetahui pengaruh *self control* terhadap *relational aggression* pada santri

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut

Kegunaan teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi pesantren mengenai topik pengaruh *peer acceptance* dan *self control* terhadap *relational aggression* pada santri

Kegunaan Praktis

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca terkhusus kepada santri dan pengelola pondok pesantren terkait pemahaman mengenai pengaruh *peer acceptance* dan *self control* terhadap perilaku *relational aggression* pada santri dan diharapkan penelitian dapat mengedukasi remaja yang tinggal di pondok pesantren tentang apa saja penyebab para santri dapat berperilaku agresif. Untuk pihak pengurus pondok pesantren, penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak pengurus pondok pesantren untuk memberikan wawasan mengenai pengawasan dan pelatihan terkait perilaku agresif.